

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembaharuan pendidikan terus diupayakan melalui berbagai macam cara, baik kurikulumnya, sumber dayanya, dan manajemennya, di kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut tidak lain adalah sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan Nasional dikatakan bermutu apabila didalam sistem pengembangannya rumusan standar yang mencakup sistem jaminan mutu pendidikan sebagai mana yang telah dipersiapkan oleh Badan Standardisasi Nasional mengenai Sistem Manajemen Mutu. Hal ini menuntut kepada kita untuk bangkit selangkah demi selangkah mengikuti gerak maju sesuai dengan profesional kita sebagai pendidik, khususnya sebagai guru bidang studi ekonomi, khususnya di SMA Negeri 3 Semarang.

Melaksanakan proses pembelajaran ekonomi di SMA 3 tentu tidak semudah seperti yang digambarkan oleh kebanyakan orang, karena hampir seuruh siswa jika diberi angket pemilihan jurusan 99 % peserta didik memilih ke IPA, yang berarti mereka tidak tertarik ke IPS. Dengan kata lain pelajaran ekonomi bukan merupakan pelajaran yang menjadi pilihan utama siswa. Oleh

karena itu diperlukan suatu proses pembelajaran yang menarik agar standar kompetensi minimal dapat dicapai.

Problematika pendidikan yang terjadi di Indonesia saat ini adalah adanya kesenjangan yang cukup lebar antara pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dengan sikap dan perilakunya. Banyak siswa yang tahu tentang teori/materi pelajaran, namun mereka tidak mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Sebagai salah satu contoh, siswa memahami prinsip ekonomi, namun mereka tidak mampu melaksanakan prinsip-prinsip ekonomi. Contoh lain dalam berbelanja para siswa lebih mengutamakan prestise daripada memenuhi kebutuhan berdasarkan prioritas. Contoh lain lagi, siswa tahu bagaimana berperilaku sosial yang baik, tetapi mereka kurang mampu menghargai orang lain, berperilaku sopan dan memiliki kepedulian yang tinggi.

Dengan demikian pengetahuan yang selama ini mereka pelajari tidak berpengaruh pada perubahan sikap dan perilaku. Pengetahuan hanya sekedar alat untuk memperoleh nilai rapor, atau nilai ijazah. Pengetahuan hanya benda mati yang harus dihafalkan mampir sebentar ke dalam benak siswa dan menguap begitu saja seolah tidak berbekas dalam kehidupan siswa, dan mudah terlupakan.

Guru terutama dalam proses pendidikan merupakan ujung tombak terdepan dalam mengembangkan kompetensi diri peserta didik, disamping Kepala sekolah. Karena merekalah yang terjun langsung mendampingi kegiatan para peserta didik. Untuk mengembangkan kompetensi diri peserta didik diperlukan suatu model pembelajaran yang profesional yang mampu mengakomodasikan pengembangan kompetensi searah dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

Menurut Yamin (2007: 95) Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, aman, nyaman dan kondusif di kelas, keberadaannya di tengah-tengah siswa diharapkan dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa.

Iklim yang tidak kondusif akan berdampak negatif terhadap proses pembelajaran, dan tujuan pembelajaran sulit dicapai. Sebaliknya iklim belajar yang kondusif dan menarik dapat mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Lingkungan yang kondusif menurut Mulyasa (dalam Yamin; 2007: 96-97) dikembangkan melalui berbagai layanan sebagai berikut:

1. Memberikan pilihan bagi peserta didik baik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran. Pilihan dalam pelayanan individual bagi peserta didik, terutama bagi mereka yang lambat belajar akan

membangkitkan nafsu dan semangat belajar sehingga membuat mereka betah belajar di sekolah;

2. Memberikan pembelajaran remedial bagi peserta didik yang kurang berprestasi, atau berprestasi rendah dalam pembelajaran klasikal, sebagian peserta didik akan sulit untuk mengikuti pembelajaran secara optimal dan menuntut peran ekstra guru untuk memberikan pembelajaran remedial;
3. Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal. Termasuk dalam hal ini adalah penyediaan bahan pembelajaran yang menarik dan menantang bagi peserta didik, serta pengelolaan kelas yang tepat, efektif, dan efisien;
4. Menciptakan kerjasama saling menghargai baik antar peserta didik maupun antar peserta didik dengan guru dan pengelola pembelajaran lain. Hal ini mengandung indikasi bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengemukakan pandangannya tanpa rasa takut mendapatkan sangsi atau dipermalukan;
5. Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran. Dalam hal ini guru harus mampu memposisikan diri sebagai pembimbing dan manusia sumber. Sekali-kali, cobalah untuk melibatkan

peserta didik dalam proses perencanaan pembelajaran, agar mereka merasa bertanggungjawab terhadap pembelajaran yang dilaksanakan;

6. Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara peserta didik dan guru, sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator, dan sebagai sumber belajar;
7. Mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri sendiri (*self evaluation*). Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator harus mampu membantu peserta didik untuk menilai bagaimana mereka memperoleh kemajuan dalam proses belajar yang dilaluinya.

Dalam pembelajaran berbasis lingkungan siswa diajak untuk mengenali lingkungan pendidikan di mana tempat/posisi dia saat ini. Sehingga peserta didik mengenal siapa dirinya untuk apa mereka belajar dan menentukan sendiri apa yang baik untuk dirinya kelak. Dengan demikian tujuan pendidikan (UU No. 20 tahun 2003), tentang sistem Pendidikan Nasional, " Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab" dapat terwujud.

Pergeseran paradigma dalam pranata pendidikan yang semula terpusat menjadi desentralistis membawa konsekuensi dalam pengelolaan pendidikan, khususnya di tingkat sekolah. Kebijakan tersebut dapat dimaknai sebagai pemberian otonomi yang seluas-luasnya kepada sekolah dalam mengelola sekolah, termasuk di dalamnya berinovasi dalam pengembangan kurikulum dan model-model pembelajaran.

Otonomi yang luas itu, hendaknya diimbangi dengan perubahan yang berorientasi kepada kinerja dan partisipasi secara menyeluruh dari komponen pendidikan yang terkait. Kondisi ini gayut dengan perubahan kurikulum yang sedang diluncurkan dewasa ini oleh pemerintah, yakni kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Konsekuensi yang harus ditanggung oleh sekolah adalah Restrukturisasi dalam pengelolaan sekolah (*capacity building*), profesionalisme guru, penyiapan infrastruktur, kesiapan siswa dalam proses belajar dan iklim akademik yang kondusif. Kebijakan penerapan KTSP dan pemberian otonomi pendidikan juga diharapkan melahirkan organisasi sekolah yang sehat serta terciptanya daya saing sekolah sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan pembelajaran berbasis teknologi informasi yang sangat pesat. Untuk itulah peneliti memilih judul thesis “ Pengembangan Model Pembelajaran Ekonomi Berbasis Lingkungan Dengan Pendekatan *Jigsaw* di SMA Negeri 3 Semarang “

dengan harapan penelitian ini dapat mengembangkan kompetensi guru sebagai mediator pembelajaran.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan alasan pemilihan judul diatas, peneliti memfokuskan permasalahan: “Bagaimana menyusun model pembelajaran ekonomi berbasis lingkungan dengan pendekatan *Jigsaw* di SMA Negeri 3 Semarang?”

Fokus tersebut dapat dirinci menjadi 3 sub berikut:

1. Bagaimana menyusun model pembelajaran ekonomi berbasis lingkungan dengan pendekatan *Jigsaw* di SMA Negeri 3 Semarang?
2. Apakah terdapat kontribusi pengembangan model pembelajaran berbasis lingkungan dengan pendekatan *Jigsaw* di SMA Negeri 3 Semarang terhadap peningkatan pemahaman konsep dan prestasi pelajar siswa?,
3. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep dan prestasi akademik siswa SMA Negeri 3 Semarang pada mata pelajaran ekonomi yang pembelajarannya berbasis lingkungan dengan pendekatan *Jigsaw*?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada 3 tujuan:

1. Menyusun model pembelajaran ekonomi berbasis lingkungan di SMA Negeri 3 Semarang dengan pendekatan *jigsaw*.

2. Mengkaji implementasi model pembelajaran ekonomi berbasis lingkungan dengan pendekatan *jigsaw* di SMA Negeri 3 Semarang untuk mengetahui kontribusi pengembangan model pembelajaran berbasis lingkungan dengan pendekatan *jigsaw* di SMA Negeri 3 Semarang terhadap peningkatan pemahaman konsep dan prestasi pelajar siswa;
3. Membandingkan perbedaan pemahaman konsep dan prestasi akademik siswa SMA Negeri 3 Semarang pada mata pelajaran ekonomi yang pembelajarannya berbasis lingkungan dengan pendekatan *jigsaw* dengan pendekatan sebelumnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian dan pengembangan model pembelajaran ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan acuan bagi guru dalam meningkatkan profesionalnya sebagai pendidik, terutama dalam pemahaman prinsip-prinsip pengembangan materi ajar, pembelajaran, dan penerapan model pembelajaran berbasis lingkungan dengan pendekatan *jigsaw*. Hal ini semakin *urgen* bagi keperluan kajian teoritis manakala dikaitkan dengan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dengan sikap dan perilakunya, sehingga pengembangan model

pembelajaran berbasis lingkungan diharapkan dapat menjawab tantangan tersebut.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dan pengembangan model pembelajaran berbasis lingkungan ini dapat dimanfaatkan lembaga pendidikan / sekolah maupun guru:

1. Lembaga pendidikan / Sekolah dapat memanfaatkan hasil studi ini untuk pengembangan kompetensi para calon guru/para guru di bidang pembelajaran. Kompetensi dalam bidang pembelajaran merupakan kebutuhan yang mendesak, karena pembelajaran bermutu merupakan jantungnya pendidikan secara umum.
2. Sedangkan para guru dapat memanfaatkan model produk studi ini untuk penyelenggaraan layanan pembelajaran kepada siswa, sebagaimana peran guru sebagai pengelola lingkungan dan desain modelnya dapat diaplikasikan untuk pengembangan desain model pembelajaran mata pelajaran lain.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari terjadinya interpretasi yang berbeda terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut perlu ditegaskan lebih dahulu istilah berikut:

1. Model pembelajaran adalah salah satu perencanaan atau pola atau acuan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan termasuk didalamnya tujuan pembelajaran, tahap-tahap dan kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran guna membantu peserta didik sedemikian rupa, sehingga tujuan pembelajara tercapai.

Yamin, (2007: 136) menyebutnya sebagai metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instuksional, yang berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu.

Selanjutnya Cunningham dalam Uno, (82: 2007) mengemukakan bahwa perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas yang dapat diterima dan dapat digunakan dalam penyelesaian.

Dengan kata lain perencanaan adalah hubungan antara apa yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana yang seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan penentuan tujuan, prioritas program, dan alokasi sumber (UNO : 82 : 2007);

2. Ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran yang ada dalam struktur program pembelajaran di Tingkat SMA. Dalam kurikulum KTSP Mata pelajaran ekonomi memiliki struktur program berikut: Kelas X 2 jam pelajaran (2x45) menit, Kelas XI Ilmu Sosial 4 Jam Pelajaran (4x45) menit, Kelas XII 5 jam pelajaran , (5x45) menit;
3. Berbasis lingkungan yang dimaksud adalah menggunakan lingkungan sebagai sumber dan tempat untuk belajar. Dalam implementasi kurikulum 2006, para ahli menyarankan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan akademik, baik secara fisik dan non fisik.

Lingkungan fisik merupakan kondisi belajar yang harus didukung oleh berbagai sarana, laboratorium, dan media lain, lingkungan non fisik memiliki pengaruh yang sangat dalam mempengaruhi kondisi belajar terutama pengaturan lingkungan belajar, penampilan, sikap guru, hubungan harmonis antara guru dengan peserta didik, dan antar peserta didik itu sendiri;

4. SMA Negeri 3 Semarang yang dimaksud adalah institusi pendidikan di kota Semarang , tempat penelitian ini dilaksanakan.